

**USAHATANI JERUK MENDUKUNG PENDAPATAN PETANI  
PADA LAHAN PASANG SURUT DI KALIMANTAN SELATAN  
(Kasus Di Desa Barambai Muara Kec Marabahan Kab Barito Kuala)**

**RISMARINI ZURAI DA**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

**ABSTRACT**

*Tidal land is marginal land with high acidity level because unoptimal management of available resources. To see the contribution of farming citrus in supporting the income of farmers in tidal research is carried out in the village of Muara District Barambai Barito estuary in South Kalimantan Province from June to August 2010. The research was conducted by survey method approach PRA (Participatory Rural Appraisal), to obtain information directly from the farmer interviews were conducted with 30 respondents use traditional structured questionnaire and a simple random selection of respondents (Random Sampling) which is focused on resources owned and constraints on farmers as well as development opportunities in tidal farm. The collected data were tabulated and analyzed descriptively and applied farm financial analysis. Tidal fairly widely available in South Kalimantan is one alternative development efforts to meet the needs of the family farm as well as in supporting the income of farmers in the tidal potential to be developed. Commodities are dominant in this area is just rice and oranges. Oranges grown an average of 150 trees per farmer up to 300 trees per season net revenue amounted Rp14.520.000, - This is the main income for the largest contribution (70.70%) to income farm households. Planting rice farming mostly just once a year the local rice productivity reached 2.1 tons / acre is sufficient to meet their daily needs. Labor largely devoted to citrus farming. The constraints are lack of farmer's technology and also unsuitable price of oranges. Farmers need the attention of the Government to intervenes marketing, because this area is very potential to be developed.*

*Keywords: Citrus, Revenue, Tidal land.*

**PENDAHULUAN**

Pada tahun terakhir ini dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan terjadinya alih fungsi lahan sawah untuk non pertanian. Salah satu strategi yang ditempuh pemerintah adalah mengoptimalkan pemanfaatan lahan pasang surut. Lahan pasang surut mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan pertanian dengan produktivitas tinggi bila dilakukan dengan menerapkan teknologi spesifik lokasi dan didukung oleh kelembagaan yang konduktif.

Di Indonesia diperkirakan luas lahan pasang surut sekitar 6 juta ha dan 20,1 juta Ha yang sesuai untuk usahatani tanaman pangan khususnya padi (Widjaya Adhi,1990).

Pemanfaatan lahan pasang surut belum optimal karena berbagai kendala, hal ini terlihat dari tingkat produksi dan indeks pertanaman

yang rendah. Berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian lahan pasang surut meliputi kesuburan lahan dan pH tanah yang rendah, jaringan irigasi/drainase yang belum berfungsi dengan baik, keragaman kondisi lahan, serta serangan hama dan penyakit. Sedangkan kendala aspek social ekonomi adalah keterbatasan tenaga kerja dan modal, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, serta sarana dan prasarana penunjang kurang kondusif (Nusyirwan Hasan, 2003).

Saat ini Indonesia termasuk Negara pengimpor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia, dengan volume import sebesar 94.696 ton, sedangkan ekspor nya hanya sebesar 1.251 ton dengan tujuan ke Malaysia, Brunai, Darussalam dan Timur Tengah, Ekspor jeruk nasional masih kecil

## **Rismarini Zuraida: Usahatani Jeruk Mendukung Pendapatan Petani Pada Lahan ...**

dibandingkan Negara produsen jeruk lainnya seperti Spanyol, Yunani, Maroko dll. Oleh karena itu pemacuan jeruk nasional akan memiliki urgensi penting karena disamping untuk meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja konsumsi buah dan meningkatkan devisa ekspor nasional (Laporan Badan LitBang Pertanian Tahun 2010)

Produksi buah jeruk siam banjar di Kalimantan Selatan mencapai 76.601 ton dengan luasan 12.000 Ha. Adapun beberapa Kabupaten di Kalimantan Selatan yang ada komoditas dominannya jeruk siam banjar antara lain : Kabupaten Batola mempunyai kontribusi terbesar yaitu 41.158 Ton(54 %), Kabupaten Banjar (16%), dan Kabupaten Tapin 13 %, Luas Kabupaten Batola (Thn 2009) mencapai 7.094 Hektar dengan luas panen mencapai 4.023 Hektar, sedang produksinya mencapai 73.000 ton dengan tingkat produktivitas 18,4 ton/Hektar (Arief Darmawan, Tahun 2010)

Dengan berlatar belakang tersebut pengkajian ini dilaksanakan untuk melihat Usahatani Jeruk Mendukung Pendapatan Petani di lahan Pasang Surut.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Barito kuala Kecamatan Barambai Desa Barambai Muara Propinsi Kalimantan Selatan, dilaksanakan yaitu bulan Agustus 2011, selama sebulan.

#### **Metode penelitian**

Metode penelitian ini mempergunakan metode survey melalui pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), PRA adalah metode penelitian partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam penelitian untuk melihat potensi dan masalah di pedesaan. Metode partisipatif ini berorientasi pada proses pembelajaran dan melibatkan sebanyak mungkin berbagai kalangan masyarakat (Chambers, 1996). Selain itu juga dilaksanakan wawancara langsung terhadap 30 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana dan responden disini sudah berusaha jeruknya yang berumur > 6

tahun, dan data yang diambil hanya dalam satu tahun usaha. Data skunder diperoleh dari kepustakaan dan Instansi terkait di Kalimantan Selatan,

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan analisis kelayakan Finansial (analisis biaya dan pendapatan). Analisis pendapatan digunakan rumus (Downey dan Erickson, 1985 dan Suratiyah, 1997), dengan Rumus :

$$I = \sum (y \cdot Py) - \sum (Xi \cdot Pxi)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp/)

Y = Output/hasil (kg)

Pxi = Harga input (Rp)

Py = output (Rp)

Xi = input (i = 1,2,3,...n)

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis anggaran parsial. Indikator analisis yang dipakai adalah R/C ratio (*Return Cost Ratio*). Soekartawi (1995) menyebutkan bahwa R/C ratio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$a = \frac{R}{C}$$

R = Py.Y

C = FC + VC

a = {(Py.Y) / (FC + VC)}

Keterangan :

R=Penerimaan

C=Biaya

Py=Harga output

Y=Output

FC=Biaya tetap (*fixed cost*)

VC=Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Jika : a > 1 maka dikatakan layak,

a < 1 maka dikatakan tidak layak

dan a = 1 maka dikatakan impas (tidak untung maupun merugi).

Sedangkan analisis kontribusi pendapatan diperoleh dengan cara membandingkan antara pendapatan komoditas dengan pendapatan total usahatani dalam satu tahun dikalikan 100% yaitu dengan rumus :

$$\frac{P_n}{TP} \times 100\%$$

Keterangan :

P<sub>n</sub> = Pendapatan komoditas n

TP = Total pendapatan Usahatani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Lahan Pasang Surut

Lahan pasang surut dipengaruhi oleh pasang air laut, dan sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan sulfat masam. Kedua jenis tanah dinilai sebagai ekosistem marginal dan rapuh. Untuk pengembangan lahan ini menjadi usaha pertanian harus mengetahui terlebih dahulu sifat dan kelakuan yang khas dari tanah tersebut (Widjaya Adhi, dkk 1992). Pemanfaatan yang sesuai, pengembangan yang seimbang dan pengelolaan yang serasi dengan karakteristik dan kelakuannya dapat mengubah lahan pasang surut ini menjadi lahan pertanian berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Widjaya-Adhi, 1986).

Berdasarkan jangkauan air, lahan pasang surut ini dibedakan kedalam 4 tipe luapan (Widjaya Adhi, dkk 1992).

1. Tipe A : Lahan yang selalu terluapi air pasang, baik pasang besar, maupun pasang kecil.
2. Tipe B : Lahan yang hanya terluapi oleh pasang besar.
3. Tipe C : Lahan yang tidak pernah terluapi walaupun pasang besar. Air pasang mempengaruhinya secara tidak langsung, kedalaman air tanah dari permukaan tanah kurang dari 50 Cm.
4. Tipe D : Lahan yang tidak terluapi air pasang dan air tanahnya lebih dalam dari 50 Cm.

Pada lokasi penelitian ini katagori yang dimiliki yaitu diluapi secara langsung tapi air tanahnya lebih dalam dari 50 Cm. (Lahan pasang surut Tipe B)

### Sistem Usahatani Jeruk

Sebagai komoditas yang dominan dilahan petani yakni padi dan jeruk. Tanaman jeruk, yang biasa disebut masyarakat

Kalimantan Selatan dengan Jeruk siam Banjar, di daerah ini jeruk adalah tanaman utama penyangga rumah tangga petani. Sedangkan padi tetap ditanam setiap musim tapi sekedar untuk memenuhi konsumsi rumah tangga. Padi ditanam dibawah guludan (tabukan) sedangkan jeruk ditanam diatas guludan. Untuk setiap musim tanaman jeruk ini selalu di panen petani biasanya mulai bulan Mei sampai dengan Agustus, ini adalah biasa yang puncak-puncaknya produksi jeruk, walau pada bulan-bulan berikut masih ada tapi tidak sebanyak bulan tersebut..

Untuk pengalaman petani dalam pemeliharaan jeruk sudah kebanyakan turun temurun karena dari dulunya jeruk sudah ada dilahan petani seperti dalam pemeliharaannya petani mempertahankan 2-3 cabang per pohon agar pertumbuhan tanaman menjadi baik. Untuk mengurangi tunas dari batang buah dan agar tanaman jeruk tidak mudah rebah, petani melakukan petani melakukan menimbunan (peliburan) setiap 6 bulan – 1 tahun sekali, biasanya setiap habis panen. Begitu juga dengan pemupukannya habis di adakan peliburan terus dipupuk, ini semua menghindari waktu pemupukan tidak kekeringan dan pupuk cepat meresap dan cepat larutnya. Petani pada umumnya melakukan pemangkasan cabang tanaman pada sebagian pohon. Ini tujuannya agar pada satu pohon terdapat buah yang besar dan tua secara merata.

### Analisis Finansial Usahatani Jeruk

Melihat hasil analisis finansial usahatani jeruk yang rata-rata sudah berumur 6 tahun (Tabel 1) menunjukkan penerimaan petani sudah mencapai Rp 21.150.000,- dengan total biaya Rp 6,730,000,- yang terdiri dari biaya saprodi Rp 4.180.000,- (63 %), dan biaya tenaga kerja sebesar sebesar 59 HKP (Hari Kerja Pria) yang kebiasaan petani bekerja selama 6-7 Jam nilainya mencapai Rp 2,950.000,- (37 %), tapi biasanya usahatani jeruk kebanyakan di kerjakan oleh petani sendiri, jadi biaya tenaga kerja sebagai penerimaan bagi petani. Curahan tenaga kerja kebanyakan hanya untuk usahatani jeruk, usahatani padi banyak dikerjakan oleh tenaga

**Rismarini Zuraida: Usahatani Jeruk Mendukung Pendapatan Petani Pada Lahan ...**

Tabel 1. Analisis Finansial Usahatani Jeruk Siam Banjar per Hektar Pada Desa Barambai Muara, Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan Tahun 2010 (Jeruk Berumur 6 tahun)

No	Uraian	Banyaknya	Harga Satuan (Rp)	Nilai
1	<b>Penerimaan (Rp)</b>	Produktivitas(Kg) Ukuran/kelas :		
		A 150.000	10.000/Kg	15,000.000
		B. 100.000	6.000/Kg	6.000.000
		C 50.000	3.000/Kg	<u>150.000</u>
				21.150.000
2	<b>Biaya Tetap :</b>			
	Saprodi (Kg) :	700	4.000	2.800.000
	Pupuk Majemuk (Ponska)	200	4.000	800.000
	Pupuk Urea	500	1000	500.000
	Pupuk kandang/organik	40	2.000	80.000
	Furadan			
	<b>Biaya Tidak Tetap :</b>			
	Alat pertanian: Cangkul dan parang/ tahun	2 buah	50.000	100.000
	<b>Biaya Tenaga Kerja (HKP):</b>			
	Memupuk, melibur	15	50.000	750.000
	Pemeliharaan/penyiangan	15	50.000	750.000
	Penyemprotan	4	50.000	200.000
	Pemangkasan	10	50.000	500.000
	Panen dan Pascapanen	15	50.000	750.000
3	Jumlah Biaya	59		6.730.000
4.	Pendapatan			14.420.000
5	R/C Ratio			3,1

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

luar keluarga (Tenaga Upahan). Dari hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usahatani jeruk sangat layak diusahakan ditunjukkan dengan R/C Ratio : 3,1 , R/C Ratio > 1 layak diusahakan (Soekartawi. 1995.) Berarti sangat layak diusahakan. . Di tunjang hasil penelitian Yanti Rina (Tahun 2009) yang menyatakan bahwa keuntungan usahatani jeruk diperoleh pada tahun ke 4 Analisis usahatani jeruk di lahan pasang surut di Lampung dan Kalimantan Selatan yang memberikan nilai B/C sebesar 1,6 – 2,92 dengan nilai NPV sebesar Rp 6.676.812 - Rp 9.982.250 dan IRR 39,4 . Secara umum hasil analisis rata-rata biaya produksi per Hektar di peroleh tingkat keuntungan sebesar Rp 33,60 Juta per Hektar.

Dari tabel 2 terlihat Penerimaan untuk usahatani padi sebesar Rp 10.500.000,- dan biaya produksi Rp **4.494.000** dengan nilai R/C ratio 2,3. Pendapatan sebesar Rp **6.006.000** dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani sebesar 29,30 %.Adapun untuk usahatani jeruk dengan penerimaan sebesar RP 21.150.000,- dan biaya produksi Rp 6.630.000, nilai R/C Ratio: 3,1(R/C Ratio >1) Pendapatan sebesar Rp 14.520.000,- dan ini memberikan kontribusi sebesar 70,70 %. dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa usahatani jeruk sangat mendukung terhadap pendapatan rumah tangga petani.

### Kontibusi usahatani Jeruk Terhadap Pendapatan Petani

Tabel 2. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Desa Barambai Muara Kabupaten Batola Tahun 2010

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Persen (%)
1	Usahatani Padi	10.500.000	4.494.000	6.006.000	29,30 %
2	Usahatani Jeruk	21.150.000	6.630.000	14.520.000	70,70 %
	Total Pendapatan			20.536.000	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

### Prospek Usahatani Jeruk di lahan Pasang Surut

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa usaha tani jeruk di lahan pasang surut pada umumnya dan khususnya di Barambai Muara mempunyai prospek untuk dikembangkan karena menguntungkan ini terlihat dari R/C ratio yang dicapai, dan memberi peluang untuk ditingkatkan lagi dengan pengelolaan (saprodi, pemeliharaan) yang lebih baik lagi, pemilihan dan perbaikan sistem produksi yang sesuai dengan agroekosistemnya. Meskipun potensi lahan pasang surut cukup besar untuk dikembangkan, namun sementara ini petani sering dihadapkan pada masalah sosial ekonomi yang kurang mendukung, yaitu masalah yang sangat krusial di tingkat petani, keterbatasan modal usaha dan posisi yang lemah dalam pemasaran hasil sehingga harga sering ditentukan pihak pembeli. Selain itu keterbatasan dalam jangkauan pemasaran sehingga bila masa tertentu, harga cenderung menurun sehingga pendapatan petani cenderung turun juga. .

Dengan keterbatasan modal usaha dan pemasaran, maka komitmen pemerintah atau pihak swasta untuk bermitra dengan petani setempat dalam upaya pengembangan di lahan pasang surut sangat diperlukan, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil serta dapat jaminan pemasaran hasil.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Usahatani jeruk pada lahan petani di lahan pasang surut sangat layak diusahakan ditunjukan dengan nilai penerimaan sebesar Rp 21.150.000,- dengan total biaya Rp 6.630.000,- (R/C Ratio : 3,1) dan pendapatan bersih sebesar

Rp 14.520.000,- (70,70 %). Sedangkan usahatani padi penerimaan sebesar Rp 10.500.000 dan Total Biaya produksi mencapai Rp 4.494.000 dengan nilai R/C Ratio : 2,3 (R/C Ratio > 1) dan pendapatan bersih sebesar Rp 6.006.000,- (29,30 %) Jadi dilihat dari kontribusi pendapatan usahatani maka usahatani jeruk sangat menunjang pendapatan petani di lahan Pasang Surut.

#### Saran

Dalam berusahatani jeruk perlu kelompok tani (Gapoktan) yang kuat sehingga memudahkan penyediaan kridet, pembentukan modal bersama melalui tabungan kelompok, dan memudahkan penyediaan saprodi dan penerapan teknologi baru secara bersama, memudahkan bila ada pelatihan dan pembinaan/pendampingan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Laporan Tahunan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Darmawan, 2010. *Laporan Tahun*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
- Chambers, R. 1996. *PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius. Yogyakarta.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1985. *Manajemen Agribisnis*. Dialihbahasakan oleh Rochidayat, Gonda S dan Alfonsus. Penerbit Erlangga. Jakarta.

***Rismarini Zuraida: Usahatani Jeruk Mendukung Pendapatan Petani Pada Lahan ...***

- Widjaja-Adhi,IPG, Nugroho dan S.Karama, Didi Ardi 1992. *Sumberdaya lahan rawa potensi, kebutuhan dan Pemanfaatan Dalam Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak*. Cisarua, 3-4 Maret 1992.
- Widjaja-Adhi, IPG, Nugroho dan S. Karama, 1990. *Sumberdaya lahan pasang surut, rawa dan pantai. Potensi keterbatasan dan pemanfaatan*. Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa, Cisarua, 3-4 Maret 1990.
- Widjaja-Adhi,IPG, 1986. Pengelolaan lahan pasang surut dan lebak, *Jurnal Litbang Pertanian V*.
- Nusyirwan Hasan, Adri, Azwar, Firdaus, 2003, *Keragaman varietas Batang Hari pada Lahan Pasang Surut Sulfat Masam Potensial*, Temu Aplikasi dan Seminar Teknologi Pertanian Di Lahan Pasang Surut Kalimantan Tengah 2003.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Yanti Rina. 2010 *Laporan Tahunan*. Balai Penelitian Lahan Rawa.